

BAB III
WAYANG KULIT
SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN DI JAWA TIMUR

A. Asal Usul Wayang

Para penulis banyak yang beranggapan bahwa kebudayaan Jawa khususnya wayang mendapat pengaruh dari kebudayaan luar antara lain India dan China. Mereka menyatakan bahwa wayang kulit dan cara pagelarannya berasal dari kebudayaan China pada waktu pemerintahan kaisar Wu Ti, sekitar 140 tahun sebelum masehi, pertunjukan bayang-bayang tersebut kemudian menyebar luas hingga India dan setelah dibawa ke Jawa oleh bangsa India, berkembang subur. Sehingga lahirlah kesenian pertunjukan yang kemudian dikenal sebutan wayang kulit. Demikian pendapat Prof. G. Schlegel dalam bukunya *Chince Sche Braushe and Spiele in Europa*. Sebagai buktinya, kata “ringgit” sama dengan nyunggi dalam bahasa China berarti pertunjukan bayang-bayang dinegeri China. Selain itu dalam majalah koloniale studien seorang penulis mengemukakan adanya persamaan antara kata China Wa-yaah dalam bahasa hokokian, atau Wo-ying dalam bahasa mandarin dan Wo-yong dalam bahasa katon, dengan kata wayang dalam bahasa Jawa, yakni jenis pertunjukan bayang-bayang.

Pertunjukan wayang di Indonesia yang erat hubungannya dengan unsur-unsur magis seperti upacara keagamaan, upacara minta hujan, serta upacara untuk mendapatkan kemakmuran dan kesejahteraan desa, di Kamboja disebut

Rohan Nang Shek Touch. Pertunjukan ini menggunakan boneka-boneka wayang yang kecil yang hampir sama besarnya dengan wayang-wayang di Indonesia, yang di sebut bayang-bayang atau Nang Shek Touch.

Hingga dewasa ini tidak ada bukti nyata bahwa kesenian Jawa kuno (wayang) tersebut dipengaruhi baik oleh Len Nang atau Nang Shek yang ada di Kamboja. Bahkan beberapa sarjana barat seperti Dr. Brandes, J Moeren mengatakan bahwa cerita-cerita panji dikamboja berasal dari Jawa dan bukan (candrawati) dan Batsubaraka (puspakaraga) tidak terdapat dinegeri itu.

Memang mengenai asal-usul wayang terjadi banyak sekali perbedaan diantara para pakar. Selain sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, terdapat juga pendapat yang menyebutkan bahwa asal-usul wayang berasal dari adat penghormatan kepada arwah nenek moyang yang oleh orang-orang Jawa ditakuti, dengan alasan kalau mereka terlambat sedikit saja dalam memberikan sesaji bisa "*kwalat*".

Disamping kepada arwah nenek moyang, orang-orang juga memberikan penghormatan sepesial kepada pendiri desa, yang sebut "cikal bakal" sampai-sampai mereka beranggapan kalau panennya gagal disebabkan sang cikal bakal marah. Dengan demikian orang-orang desa berusaha sekuat tenaga untuk tetap menggembirakan hati beliau. Mereka menyanyikan lagu-lagu diiringi dengan musik gamelan, tari-tarian yang lemah gemulai dan bau kemenyan yang semerbak. Para "medium" yang bertugas memanggil arwah tersebut. Berdasarkan sumber-sumber yang bisa dipercaya, para syaman

(pemanggil arwah) kalau sedang bertugas selalu memakai kedok (topeng) yang melukiskan nenek moyang (leluhur). Mereka menari-nari sampai dimasuki arwah nenek moyang, kemudian oleh orang-orang yang mendiami pulau Jawa pada waktu itu nenek moyang digambarkan sebagai tokoh-tokoh wayang dan dengan demikian terjadilah wayang (kulit)⁸.

Mengenai hal tersebut Ir. Sri Mulyono telah menyajikan dengan jelas dan lengkap dalam salah satu bukunya yang berjudul *Wayang, Asal-Usul Filsafat dan Masa Depan*, dengan menampilkan berbagai pendapat dari para pakar pewayangan antara lain Dr. G.A.J Hazeu, Dr. W.H. Resser, Dr. Brandes, Dr. Cohen Stuart, Prof. Kerns, Dr. Soeroto, KGA Kusumodilogo, dan tentu saja pendapatnya Sri Mulyono sendiri. Garis besar dari beberapa pendapat tersebut ada dua : Pertama, pertunjukan wayang adalah ciptaan asli orang Jawa, Kedua, pertunjukan wayang berasal atau setidaknya terpengaruh dengan tonil India purba yang disebut Chayanataka (seperti pertunjukan bayang-bayang).

Pertunjukan wayang adalah ciptaan asli orang Jawa, Nicholas J. Krom dalam bukunya *Hindoe Javansche Geschiedenis* menyebutkan adanya beberapa unsur karakteristik pada peradaban melayu terutama peradaban Jawa yang sudah ada sebelum kedatangan orang Hindu di Jawa diantaranya :

- 1) Sistem irigasi terhadap padi sawah
- 2) Proses pembuatan kain batik
- 3) Gamelan

⁸ RM. Ismunandar, *Wayang Asal-Usul Dan Jenisnya* (Semarang: Dahara Prize, 1994), 11-12

4) Pertunjukan wayang kulit⁹

Unsur-unsur budaya yang disebut oleh ini agaknya memang begitu mendasar dan tetap berlanjut. Dan sampai saat inipun keempat unsur budaya tersebut masih tetap memberi ciri karakteristik budaya Jawa, meskipun sekarang dapat pula kita temukan pada kebudayaan daerah lain, bahkan Negara lain.

Pada versi yang lain dijelaskan bahwa pada mulanya kesenian wayang kulit diciptakan oleh Raja Jayabaya dari kerajaan Mamenang / Kediri, sekitar abad ke-10. Raja Jayabaya berusaha menciptakan gambaran dari roh leluhurnya dan digoreskan diatas daun lontar, bentuk gambaran tersebut ditiru dari gambaran relief cerita Ramayana pada candi penataran di Blitar.

Masa berikutnya yaitu pada jaman Jenggala, kegiatan penciptaan wayang semakin berkembang semenjak Raja Jenggala Sri Lembuami Luhur wafat, maka pemerintahan dipegang oleh puteranya yang bernama raden Panji Rawisrengga dan bergelar Sri Suryawisesa. semasa berkuasa Sri Suryawisesa giat menyempurnakan bentuk wayang kulit, wayang-wayang hasil ciptaannya dikumpulkan dan disimpan dalam peti yang indah, sementara itu diciptakan pula pakem cerita wayang kulit. Selama masa pemerintahannya beliau giat menyempurnakan wayang dan gambar-gambar wayang dari daun lontar

⁹ G. Coedes. *The Indianized States Of Southeast Asia*, 1968, hal. 12. lihat Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa* (Semarang: Dahara Prize, 1992), 16

ciptaan leluhurnya dipindahkan pada kertas dengan tetap mempertahankan bentuk yang ada pada daun lontar.¹⁰

Menurut Sri Mulyono, wayang mempunyai fungsi religi sejak lama, sebelum agama Hindu masuk ke Indonesia. Pada zaman Neolitikum pertunjukan wayang semula merupakan upacara keagamaan atau upacara yang berhubungan dengan kepercayaan yang dikerjakan pada waktu malam hari untuk memuja Hyang dan sebagai lakonya diambil dari metodologi kuno, yaitu tentang kepahlawanan nenek moyang¹¹.

Fungsi religi dalam wayang tersebut dikembangkan dalam agama Islam. Islam sendiri sebagaimana yang kita telah ketahui adalah agama yang menghargai kesenian, meskipun pada awalnya terjadi selisih pendapat diantara para Wali Songo sebagai pengemban dan penyebar hukum Islam. Namun demikian akhirnya mereka sepakat untuk menggunakan wayang kulit sebagai media dalam mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam pada lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat tungkat atas sampai masyarakat tingkat bawah. Namun tentunya dengan beberapa perubahan, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh R.T. Jasawidagea bahwa :

“setelah rusaknya kerajaan Majapahit (1433 saka) wayang beber dibawa ke Demak. Sultan demak suka sekali wayang (beber) tersebut. Tetapi hal itu menyalahi syari’at Islam. Maka raja meminta para wali untuk merubah bentuk-bentuk wayang

¹⁰Sutini. *Sejarah Perkembangan Wayang* dalam <http://www.Petra.ac./culture/wayang.htm>, (12 April 2010)

¹¹Sri Mulyono, *Simbol dan Mistikisme Dalam Wayang, Sebuah tinjauan Filosofi* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 76

itu. Maka masing-masing tokoh dijadikan satu buah, dibuat dari kulit kerbau, macamnya hampir sebagai wayang kulit masa kini, hanya tanganya belum bersambungan¹².

Masuknya agama Islam ke Indonesia pada abad ke-15, membawa perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Begitu pula wayang, telah mengalami masa pembaharuan baik secara bentuk dan cara pergelaran wayang purwa maupun isi dan fungsinya. Pada zaman Demak, nilai-nilai yang dianut menyesuaikan dengan zamannya. Bentuk wayang purwa yang semula realistik proporsional seperti tertera dalam relief candi-candi, distilir menjadi bentuk imajinatif seperti wayang sekarang. Selain itu, banyak sekali tambahan dan pembaruan dalam peralatan seperti kelir atau layar, blencong atau lampu, debog yaitu pohon pisang untuk menancapkan wayang, dan masih banyak lagi.

Menurut Umar Hasyim, sejarah perkembangan wayang tidak terlepas dari peranan Sunan Kalijaga, wayang didalam masyarakat Jawa sebelum agama Islam berkembang dan telah menjadi bagian hidupnya, dan seterusnya didalam dakwah mengemban tugasnya Sunan Kalijaga menjadikan wayang ini sebagai alat atau media.¹³

Para wali dan pujangga Jawa mengadakan pembaruan yang berlangsung terus menerus sesuai perkembangan zaman dan keperluan pada waktu itu. Utamanya, wayang digunakan sebagai sarana dakwah Islam. Sesuai nilai

¹² Efendi Zarkasi, *Unsur-unsur Islam Dalam Pewayangan* (Bandung: Al Ma'arif, 1984), 31

¹³ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Menara Kudus. 1974), 22

Islam yang dianut, isi dan fungsi wayang bergeser dari ritual agama Hindu menjadi sarana pendidikan, dakwah, penerangan, dan komunikasi massa. Ternyata wayang yang telah diperbaharui, kontekstual dengan perkembangan agama Islam dan masyarakat. Wayang purwa menjadi sangat efektif untuk komunikasi massa dalam memberikan hiburan serta pesan-pesan kepada khalayak.

Perkembangan wayang purwa semakin berkembang pada era kerajaan-kerajaan Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta. Banyak sekali pujangga-pujanga yang menulis tentang wayang dan menciptakan wayang-wayang baru. Para seniman wayang purwa banyak membuat kreasi-kreasi yang kian memperkaya wayang purwa.

Maka seni wayang termasuk seni rangkaian seperti gamelan dan sebagainya sangat diagungkan oleh masyarakat. Didalam hal ini beberapa Wali Sanga sebagai penyebar agama Islam di Jawa menggunakan wayang sebagai salah satu jalan untuk menyambung antara pengertian agama dan rakyat, wayang sebagai medianya¹⁴.

Alur dan pewayangan terdiri dari *patet nem*, *pater songo*, dan *patet manyura*. *Patet nem* (bagian pertama) yang melambangkan kehidupan manusia pada masa kanak-kanak sampai remaja, dengan letak gunung miring kekiri, ini melambangkan sifar anak manusia yang masih cenderung mengerjakan hal-hal yang tidak benar. *Pathet songo* (bagian kedua)

¹⁴ Ibid, Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga*, 24.

melambangkan sifat dewasa manusia dengan letak gunung tegak berdiri ditengah, dengan maksud sifat manusia dewasa yang sama-sama suka berbuat benar dan salah. *Pathet manyura* (bagian ketiga) yang melambangkan masa tua manusia dengan letak gunung miring ke kanan melambangkan sifat manusia tua yang semakin suka berbuat benar.

Dalam pementasan wayang kulit tidak dapat dipisahkan dari beberapa hal diantaranya :

1. Dalang

Kata “Dalang” berasal dari bahasa Arab yaitu “*Dalla*” yang artinya “menunjukkan” maksudnya orang yang menunjukkan jalan keluar yang benar¹⁵. Namun dalam pendapat lain dikatakan bahwa kata dalang merupakan singkatan dari bahasa Jawa “*Ngudal Piwulang*”, *ngudal* artinya membuka, membicarakan, membahas, sedangkan *piwulang* artinya pelajaran, pengetahuan.¹⁶ Kata dalang menurut pengertian tersebut adalah orang yang membicarakan dan membahas tentang pengetahuan kehidupan yang mana hal tersebut dilakukan melalui gambar-gambar (wayang) yang dimainkan dengan tujuan untuk menunjukkan dan mengajak manusia kepada hidupnya yang sebenarnya dan bagaimana hidup yang seharusnya. Jadi bagi orang Jawa, dalang bukanlah sekedar seorang master entertainer paripurna, dalang juga seorang budayawan,

¹⁵Nur Amin Fatah, *Metode Dakwah Wali Song*, (Pekalongan: TB Bahagia, 1995), 75.

¹⁶Wawancara, Suparno (Cak No), Kauseng, Mojoagung-Jombang, 30 juli 2011

seorang guru kritikus dan seorang juru bicara yang bisa mengartikulasikan isi hati, jalan pikiran dan alam rasa sebagai jantung kebudayaan orang Jawa, seorang dalang sesungguhnya bukan sekedar *wiracarita* juru penerang serba bisa, dalang adalah seorang pembawa kaca *benggala*, cermin besar yang dihadapkan didepan masyarakat penontonnya. Dalam sebuah pementasan wayang, dalang harus bisa memantulkan wajah peradaban masyarakat bahkan dalam sekala yang lebih besar, dalam sebuah tata pakeliran wayang yang baik, kebudayaan kita tampak dikemas dalam tata rias lebih *nglungit*. Dalam pakeliran wayang wajah kebudayaan kita ditampilkan dengan proses yang menonjolkan sisi paling peka, sehingga tercermin jati diri kita secara jujur dan utuh sebagai umat manusia¹⁷.

Dr. Kanti Walujo, M.Sc. menambahkan :

“Dalam setiap pagelaran wayang, sang dalang selalu membeberkan nilai-nilai baik dan buruk yang disajikan dalam berbagai dilemma dan konflik yang dalam menyentuh hati nurani yang pada akhirnya nilai yang baik akan mengalahkan nilai yang buruk, sekalipun untuk mencapainya dengan cara yang sulit”¹⁸.

2. Gamelan

Wayang kulit sangat erat hubungannya dengan gamelan, karena gamelan inilah yang mengiringi setiap pementasan wayang kulit.

¹⁷Suwaji Bastomi, *Nilai-nilai Seni Pewayangan*, (Semarang: Dahara Prize, 1983), 59.

¹⁸Kanti Walujo, *Dunia Wayang , Nilai Estetis, Sakralitas Dan Ajaran Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 72.

Gamelan adalah seperangkat alat musik dengan nada pentatonis, yang terdiri dari : Kendang, Bonang, Bonang Penerus, Demung, Saron, Peking (Gamelan), Kenong & Kethuk, Slenthem, Gender, Gong, Gambang, Rebab, Siter, Suling.

Komponen utama alat musik gamelan adalah : bambu, logam, dan kayu, masing-masing alat memiliki fungsi tersendiri dalam pagelaran musik gamelan.

Kata Gamelan sendiri berasal dari bahasa Jawa “*gamel*” yang berarti memukul atau menabuh, diikuti akhiran “an” yang menjadikannya sebagai kata benda, sedangkan istilah gamelan mempunyai arti sebagai satu kesatuan alat musik yang dimainkan bersama.

Suara atau bunyi dari masing-masing gamelan mempunyai maksud sendiri-sendiri, kemudian dikombinasikan keseluruhannya yang pada akhirnya mempunyai artian tertentu yang dapat digambarkan dengan kalimat tersusun sebagaimana keterangan dibawah ini :

- a. “Nong-ning”, nong kenong, maksudnya nong kene nong kono (disana disini)
- b. “Pung-pung” maksudnya mumpung (mumpung masih ada waktu), yang kemudian dilanjutkan dengan suara “pul” maksudnya kumpul (berjamaah)
- c. “Ndang-ndang” maksudnya cepet-cepet (cepat-cepat)

- d. “Tak-ditak” yang kemudian disusul suara “ Ding-Thong”, maksudnya “dikon” (karena ada perintah
- e. “Ghur” maksudnya njegur (lekaslah masuk)

Kemudian terjemahan bebas dari suara-suara gamelan diatas adalah sebagai berikut: dimana saja kamu berada marilah kita berkumpul, mumpung ada waktu dan jika ada perintah segeralah untuk dikerjakan, dan *ayo* semua saja masuk Islam¹⁹.

Sedangkan laras gamelan ada dua macam, yaitu: Slendro dan Pelok, slendro dari kata syailendra, nama dinasti mataram Hindu, tangga nada laras tersebut ada 4. Dalam perkembangannya tangga nada laras ini menjadi lima seperti sekarang ini, adapun notasi slendro tersebut adalah 1-2-3-5-6. kalau kita jumlahkan angka-angka tersebut berjumlah 17. bukankah dalam Islam sendiri angka 17 dianggap angka keramat²⁰, misalnya : jumlah raka’at shalat dalam sehari semalam ada 17, kemudian 17 ramadhan adalah nuzulul Qur’an, dan lain sebagainya. Sedang pelog dari kata “*Falah*”, dapat diartikan kebahagiaan sejati, universal seluruh jagad, maksudnya Islam adalah agama Rahmatan lil ‘alamiin

Tidak ada kejelasan tentang sejarah terciptanya alat musik ini, tetapi gamelan diperkirakan lahir pada saat budaya luar dari Hindu – Budha mendominasi Indonesia, walaupun pada perkembangannya ada perbedaan

¹⁹Efendi Zarkasi, *Unsur-unsur Islam Dalam Pewayangan* (Bandung: Al Ma’arif, 1984), 155.

²⁰Wawancara, Mukhlis, Nginden kota, 26 juni 2011.

dengan musik India, tetap ada beberapa ciri yang tidak hilang, salah satunya adalah cara “menyanyikan” lagunya, penyanyi pria biasa disebut sebagai *wiraswara* dan penyanyi wanita disebut *waranggana*.

Menurut mitologi Jawa, gamelan diciptakan oleh Sang Hyang Guru pada Era Saka, beliau adalah dewa yang menguasai seluruh tanah Jawa, dengan istana yang berada di gunung Mahendra di daerah Medangkamulan (sekarang Gunung Lawu).

Alat musik gamelan yang pertama kali diciptakan adalah “gong”, yang digunakan untuk memanggil para dewa. Setelah itu, untuk menyampaikan pesan khusus, Sang Hyang Guru kembali menciptakan beberapa peralatan lain seperti dua gong, sampai akhirnya terbentuklah seperangkat gamelan.²¹

Dalam hal ini juga terdapat versi bahwa Gamelan diciptakan oleh Sunan Bonang atau Raden Maulana Makhdum Ibrahim. Arti *makhdum* adalah ulama besar yang harus dihormati, beliau putra Sunan Ampel dari perkawinannya dengan Dewi Candrawati, setelah belajar Islam di Pasai (Aceh) ia kembali ke Tuban, Jawa Timur untuk mendirikan pondok pesantren, santri-santri yang belajar kepadanya datang dari berbagai pelosok Nusantara. Sunan Bonang juga dianggap sebagai pencipta *gending* untuk mengembangkan ajaran Islam di pesisir utara Jawa Timur,

²¹Abrianto, *Sejarah Gamelan Jawa* dalam <http://wonojoyo.com/sejarah-gamelan-jawa/> (23 Januari 2011)

Sunan Bonang yang dikenal sebagai penyair prolific dan penulis risalah tasawuf yang ulung, dia juga dikenal sebagai pencipta beberapa tembang (metrum puisi) baru dan mengarang beberapa cerita wayang bernafaskan Islam. Sebagai musikus, dia mengubah beberapa *gending* (komposisi musik gamelan) seperti *gending* Dharma yang sangat terkenal. Di bawah pengaruh wawasan estetika sufi yang diperkenalkan para wali termasuk Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga, Sunan Bonang pula yang memasukkan instrumen baru seperti *Rebab* Arab dan *Kempul Campa* (yang kemudian disebut Bonang, untuk mengabadikan namanya) ke dalam susunan gamelan Jawa. Dalam menyebarkan agama Islam selalu menyesuaikan diri dengan corak kebudayaan Jawa, beliau menggunakan pertunjukan wayang sebagai media dakwahnya, lagu gamelan wayang berisikan pesan-pesan ajaran agama Islam.²²

Setiap bait diselingi ucapan *syahadatain* (ucapan dua kalimat syahadat). Kemudian dikenal dengan istilah *sekatenan*. Dalam kegiatan dakwahnya Sunan Bonang menjadikan pesantrennya sebagai basis pendidikan agama Islam secara khusus dan mendalam. Catatan pendidikannya kemudian dibukukan dalam buku *Suluk Sunan Bonang* atau *Primbon Sunan Bonang*. Buku ini sekarang masih tersimpan di

²²Tim al-shia, *Sunan Bonang* dalam <http://www.al-shia.org/html/id/service/Walisongo/Sunan%20Bonang.htm> (11 April 2011)

Universitas Leiden Belanda. Sunan Bonang wafat tahun 1525 dimakamkan di Tuban.²³ Diantara *Ghending* yang diciptakannya adalah:

Tamba ati iku lima sak warnane
 Maca Qur'an angen-angen sak maknane
 Kaping pindo, sholat wengi lakonana
 Kaping telu, wong kang soleh kencana
 Kaping papat kudu wetheng ingkang luwe
 Kaping lima dzikir wengi ingkang suwe

Menurut tembang ini, ada lima macam "penawar hati", atau pengobatan jiwa yang "sakit". Yakni membaca Al-Quran, mengerjakan salat tahajud, bersahabat dengan orang saleh, berzikir, dan hidup prihatin.²⁴

B. Wayang Kulit Sebagai Seni Pertunjukan

Banyak sekali macam-macam seni pertunjukan diantaranya termasuk seni pertunjukan tari, musik, opera, drama, kata Diturunkan dan seni sirkus. Seniman yang berpartisipasi dalam seni pertunjukan di depan penonton disebut pemain, termasuk aktor, pelawak, penari, musisi, dan penyanyi. Seni juga didukung oleh pekerja di bidang terkait, seperti lagu dan stagecraft. Performers sering menyesuaikan penampilan, seperti dengan kostum dan riasan panggung.

Ada juga bentuk khusus seni di mana seniman *melakukan* pekerjaan, mereka hidup untuk penonton. Hal ini disebut seni pertunjukan. Sebagian besar

²³Andi Kacung Agung, *Proses persebaran Islam serta perkembangannya di Indonesia dalam bidang agama dan pendidikan* dalam <http://kreasiprestasiIndonesia.blogspot.com/2010/09/proses-persebaran-Islam-serta.html> (2 Mei 2011)

²⁴Suwandono, *Sunan Bonang* dalam: <http://www.mustdont.byethost16.com/berita-151-sunan-bonang.html> (2 Maret 2011)

seni pertunjukan juga melibatkan beberapa bentuk seni plastik, mungkin dalam penciptaan alat peraga.

Dalam hal ini penulis akan memaparkan bentuk seni pertunjukan yang berlangsung di Indonesia khususnya di Jawa Timur, yang menjadi alat penyebaran Islam yaitu wayang kulit

Tentang asal usul kesenian wayang pada umumnya hingga saat ini masih merupakan suatu masalah yang belum terpecahkan secara tuntas. Namun demikian banyak para ahli mulai mencoba menelusuri sejarah perkembangan wayang sebagai sumber obyek penelitian.

Kata “wayang” dalam bahasa Jawa berarti “wayangan” sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti “bayangan” atau “baying-bayang” yang dapat diartikan “samara-samar” atau kurang jelas.²⁵

Di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* yang ditulis W.J.S Poerwadarminta dikatakan wayang kulit ialah gambar atau tiruan orang dan sebagainya untuk pertunjukan suatu lakon, dan wayang kulit ialah wayang yang dibuat dari kulit, sedangkan orang yang memainkannya disebut dalang.²⁶

Wayang oleh masyarakat Jawa juga disebut dengan “*ringgit*” yang diartikan sebagai “*miring dianggit*”. Menurut Ki Marwoto Panenggak Widodo “*ringgit*” mempunyai arti:

²⁵ Amir Merta Sendono, *Sejarah Wayang Asal-usul dan Cirinya* (Semarang: Dahara Prize, 1988), 2

²⁶ W.J.S Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1150

“*Miring Inggit*” miring karena wayang kulit bersikap miring yaitu kedua bahu tanganya tidak seimbang, dengan posisi badan menghadap kepada kita. Dianggap artinya dicipta sehingga wayang dapat digerakkan seperti orang yang berjalan”²⁷

Sedangkan arti wayang menurut istilah sebagaimana yang dikatakan oleh Dr.Th. Pigeud yang telah dikutip oleh Effendi Zarkasi dalam bukunya *Unsur Islam Dalam Pewayangan* sebagai berikut :

“Boneka yang dipertunjukan (wayang itu sendiri), zaman pertunjukannya dihidangkan dalam berbagai bentuk terutama yang mengandung pelajaran (wejangan-wejangan)... pertunjukan itu diiringi dengan musik gamelan (instrument) slendro”²⁸

Sedangkan Senawangi memberikan pengertian wayang seperti yang tertulis dalam serat centhini dengan istilah “Wayang Purwa” sebagai berikut :

“lebih-lebih menurut kabar dalam serat centhini, Sri Jayabaya itu yang mempunyai gagasan gambar “wayang Purwa” dilukis pada daun tal mulai dari gambar Sang Hyang Jagadnata sampai Bambang Parikenan. Disebut wayang karena wujud yang akan dibayangkan didalam batin sehingga menimbulkan gambaran/bayangan yang jelas, disebut “purwa” karena yang dicipta adalah segala yang telah lalu”.

Jadi wayang kulit adalah bayangan atau tiruan orang yang dibuat dari kulit yang mengandung pelajaran/wejangan yang pertunjukannya diiringi dengan gamelan, dikatakan bayang-bayang karena dalam pertunjukannya, penonton hanya melihat pada bayangan benda-benda seni itu ketika dipagelarkan dengan lampu yang tergantung diatas dalang. Istilah “*Ringgit*” tidak hanya sekedar diartikan dengan gambar *miring inggit*, tetapi lebih dari itu. *Ringgit* adalah

²⁷ Ki Marwoto Panenggak Widodo, *Tuntunan Ketrampilan Tatak Sungging Wayang Kulit* (Surabaya: PT. Citra Jaya Murti, 1990), 107

²⁸ Efendi Zarkasi, *Unsur-unsur Islam Dalam Pewayangan* (Bandung: Al Ma'arif, 1984), 23

gambar miring yang *disanggit*, maksudnya gambar miring adalah wujud dari wayang yang dicipta dengan berbagai macam karakteristiknya pada kulit baik kayu maupun kulit hewan. Sedangkan sanggit adalah kemampuan dalang yang lahir dari kedalaman filsafat dan kemahiran penguasaan sehingga dapat menghidupkan atau mendramatisir setiap adegan. Pocopan/jaturan dan dialog untuk menyampaikan kesan dan pesan tertentu sesuai dengan embanan yang dipikulnya²⁹.

Kemampuan *sanggit* seseorang dalang sangat berpengaruh pada diri seseorang penonton, sering persepsi penonton atau pendengar pagelaran wayang berbeda-beda ketika suatu lakon yang sama dipentaskan oleh dalang yang berbeda.

C. Perkembangan Wayang Kulit Sebagai Seni Pertunjukan di Jawa Timur

Di dalam kamus umum bahasa Indonesia yang ditulis W.J.S Poerwadarminta dikatakan wayang kulit ialah gambar atau tiruan orang dan sebagainya untuk pertunjukan suatu lakon, dan wayang kulit ialah wayang yang dibuat dari kulit, sedangkan orang yang memainkannya disebut dalang.³⁰

Sebelumnya perlu dijelaskan arti wayang kulit Jawa timur, dalam seni pertunjukan wayang kulit ini hanya dibedakan pada tempat dimana ia tumbuh dan berkembang dalam hal ini Jawa Timur, maka wayang kulit ini dinamakan wayang

²⁹ Sujamta, *Sabda Pandhita Ratu* (Semarang: Dahara Prize, 1995), 125-126

³⁰Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 1150.

kulit Jawa Timur, karena bentuk dan isi cerita dalam pewayangan seluruhnya bersumber pada alur cerita kitab yang sama yaitu kitab Mahabharata dan Ramayana, dan lakon yang dimainkan masih dalam alur cerita tentang keburukan dan kebaikan.³¹

Perkembangan seni pertunjukan tidak terlepas dari persebaran agama Islam yang dibawakan oleh para wali, cara penyebaran Islam adalah melalui seni, misalnya seni sastra, seni pertunjukan, seni musik, seni pahat, dan seni bangunan. Melalui seni pertunjukan, misalnya wayang yang digemari masyarakat Jawa, ajaran agama Islam dapat disampaikan dengan cara disisipkan dalam lakon-lakon yang masih didasarkan pada cerita-cerita Jawa Kuno. Selain itu, para pujangga waktu itu juga menggubah cerita baru untuk dipergelarkan, seperti cerita Menak Demikian pula lirik dalam tembang untuk mengiringi pertunjukan tersebut, juga dipakai untuk mengungkapkan ajaran agama yang baru.

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia tak bisa dilepaskan dari peran Walisongo sebagai ulama penyebar ajaran Islam, yang cukup menarik untuk disimak adalah bagaimana cara ulama yang sembilan itu mengajarkan Islam, masyarakat semasa itu sebagian besar memeluk Hindu, Walisongo tak langsung menentang kebiasaan-kebiasaan yang sejak lama menjadi keyakinan masyarakat, salah satunya adalah wayang, sebelum Islam masuk ke tanah Nusantara khususnya di Jawa, wayang telah menemukan bentuknya. Bentuk wayang pada awalnya menyerupai relief yang bisa kita jumpai di candi-candi seperti di

³¹Wawancara, Moch. Samino (dalang), Nginden Kota, 26 Juni 2011

Prambanan maupun Borobudur, pagelaran wayang sangat digemari masyarakat, setiap pementasannya selalu dipenuhi penonton.

Para wali melihat wayang bisa menjadi media penyebaran Islam yang sangat bagus, namun timbul perdebatan diantara para wali mengenai bentuk wayang yang menyerupai manusia, setelah berembuk, akhirnya mereka menemukan kesepakatan untuk menggunakan wayang sebagai media dakwah tetapi bentuknya harus diubah.³²

Bentuk baru pun tercipta, wayang dibuat dari kulit kerbau dengan wajah yang digambarkan miring, leher yang panjang serta tangan yang dibuat memanjang sampai ke kaki, bentuk bagian-bagian wajah juga dibuat berbeda dengan wajah manusia. Tidak hanya bentuknya, ada banyak sisipan-sisipan dalam cerita dan pemaknaan wayang yang berisi ajaran-ajaran dan pesan moral Islam, seperti dalam lakon Bima Suci misalnya, Bima sebagai tokoh sentralnya diceritakan menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Esa itulah yang menciptakan dunia dan segala isinya, tak berhenti di situ, dengan keyakinannya itu Bima mengajarkannya kepada saudaranya Janaka, lakon ini juga berisi ajaran-ajaran tentang menuntut ilmu, bersikap sabar, berlaku adil, dan bertatakrama dengan sesama manusia.³³

Cara dakwah yang diterapkan oleh para wali tersebut terbukti efektif, masyarakat menerima ajaran Islam tanpa ada pertentangan maupun penolakan,

19. ³²Poejosoebroto, R. *Wayang Lambang Ajaran Islam* (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1978),

³³*Wawancara*, Moch. Samino (dalang), Nginden Kota, 26 juni 2011

ajaran Islam tersebar hampir di seluruh tanah Jawa, penganut Islam semakin hari semakin bertambah termasuk para penguasa-penguasanya.

Wayang kian sering dipentaskan tidak hanya pada upacara-upacara resmi kerajaan, masyarakat secara umum juga sering menggelarnya, karena banyak ajaran moral dan kebaikan dalam setiap lakonnya, wayang tak hanya dianggap sebagai tontonan saja tetapi juga tuntunan.³⁴

Dalam pewayangan secara sederhana dapat diutarakan pendapat mengenai manusia dengan tujuan hidupnya, cita-citanya, serta mengenai tingkah lakunya, disamping segala keindahannya wayang selalu memberikan daya tarik tersendiri, dengan iringan musik dan keluwesan sang dalang dalam menarikan boneka wayang yang indah menjadikan wayang sebagai media dakwah yang masih digemari oleh masyarakat Jawa pada umumnya.

Seni pertunjukan yang di populerkan oleh para wali (wali sanga) atau ulama' bukan hanya untuk tujuan hiburan belaka, namun dibalik kemahiran mereka dalam hal seni pertunjukan, semata-mata untuk menarik minat masyarakat Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya agar memeluk agama Islam yang mereka bawa.

Sunan Kalijaga berangapan bahwa penyebaran agama Islam kepada masyarakat dilakukan dengan tanpa kekerasan, sedangkan para sunan yang lain berpendapat bahwa agama itu suci dan metode penyebarannya pun harus suci

³⁴Imam, *Wayang, Media Dakwah Para Wali* dalam: <http://blog.bukukita.com/users/imamalifmagz/?postId=6034> (23 November 2010)

(terlepas dari *Bid'ah*), sehingga dari situ timbul perdebatan antara sunan kalijaga dengan sunan-sunan yang lainnya tentang metode pensosialisasian ajaran Islam terhadap masyarakat yang oleh sunan kalijaga digunakan sebagai medianya dengan alasan kalau pensosialisasian ajaran Islam dilakukan dengan metode sebagaimana sunan-sunan yang lain, maka tidak menutup kemungkinan hanya kaum bangsawanlah yang akan mengerti tentang Islam, sedang kaum bawah kemungkinannya kecil, sebab dengan cara seperti itu kaum bawah akan cepat bosan yang berawal dari kurang tertariknya terhadap metode yang dipakai.³⁵

Setelah terjadi perdebatan yang panjang akhirnya pendapat para sunan terbagi menjadi dua, sunan Bonang, sunan Kudus, sunan Gunungjati dan sunan Muria sepakat dengan pendapat sunan Kalijaga, sedangkan sunan Giri, sunan Ampel dan sunan Derajat tetap tidak setuju. Namun setelah diselidiki ketidaksetujuan ketiga sunan tersebut dikarenakan bentuk dari sunan yang dipakai oleh sunan kalijaga menyerupai manusia dan itu dilarang oleh agama. Kemudian setelah sunan Kalijaga tahu tentang hal tersebut, wayang yang tadinya berbentuk bulat (persis seperti bentuk manusia) di ubah menjadi pipih (dari kulit, seperti wayang pada saat ini), lalu diajukan ketiga sunan tersebut, akhirnya ketiga sunan setuju dengan bentuk wayang yang baru tersebut dan kemudian wayang yang dijadikan contoh oleh sunan kalijaga tadi oleh sunan Giri dinamakan "*Bethoro*

³⁵Wawancara, Moch. Samino (dalang), Nginden Kota, 26 Juni 2011

Guru”, dan oleh sunan Kalijaga diberi sebutan “*Sang Hyang Giri Nata*” (Sang Hyang Giri adalah sunan Giri, *Nata* adalah yang menata)³⁶.

Pertunjukan kesenian wayang adalah merupakan sisa-sisa upacara keagamaan orang Jawa yaitu sisa-sisa dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Tentang asal-usul kesenian wayang hingga dewasa ini masih merupakan suatu masalah yang belum terpecahkan secara tuntas, namun demikian banyak para ahli mulai mencoba menelusuri sejarah perkembangan wayang dan masalah ini ternyata sangat menarik sebagai sumber atau obyek penelitian. Menurut Kitab Centini, tentang asal-usul wayang Purwa disebutkan bahwa kesenian wayang, mula-mula sekali diciptakan oleh Raja Jayabaya dari Kerajaan Mamenang/Kediri, sekitar abad ke 10 Raja Jayabaya berusaha menciptakan gambaran dari roh leluhurnya dan digoreskan di atas daun lontar, bentuk gambaran wayang tersebut ditiru dari gambaran relief cerita Ramayana pada Candi Penataran di Blitar, cerita Ramayana sangat menarik perhatiannya karena Jayabaya termasuk penyembah Dewa Wisnu yang setia, bahkan oleh masyarakat dianggap sebagai penjelmaan atau titisan Batara Wisnu. Figur tokoh yang digambarkan untuk pertama kali adalah Batara Guru atau Sang Hyang Jagadnata yaitu perwujudan dari Dewa Wisnu.³⁷

³⁶Poejosoebroto, R. *Wayang, Lambang Ajaran Islam* (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1978), 43.

³⁷Sutini. *Sejarah Perkembangan Wayang* dalam <http://www.Petra.ac./culture/wayang.htm> (12 April 2010)

Masa berikutnya yaitu pada jaman Jenggala, kegiatan penciptaan wayang semakin berkembang, semenjak Raja Jenggala Sri Lembuami Luhur wafat, maka pemerintahan dipegang oleh puteranya yang bernama Raden Panji Rawisrengga dan bergelar Sri Suryawisesa. Semasa berkuasa Sri Suryawisesa giat menyempurnakan bentuk wayang Purwa, wayang-wayang hasil ciptaannya dikumpulkan dan disimpan dalam peti yang indah, sementara itu diciptakan pula pakem cerita wayang Purwa, setiap ada upacara penting di istana diselenggarakan pagelaran Wayang Purwa dan Sri Suryawisesa sendiri bertindak sebagai dalangnya.

Para sanak keluarganya membantu pagelaran dan bertindak sebagai penabuh gamelan, pada masa itu pagelaran wayang Purwa sudah diiringi dengan gamelan laras slendro. Setelah Sri Suryawisesa wafat dan digantikan oleh puteranya yaitu Raden Kudalaleyan bergelar Suryaamiluhur, selama masa pemerintahannya beliau giat pula menyempurnakan Wayang. Gambar-gambar wayang dari daun lontar hasil ciptaan leluhurnya dipindahkan pada kertas dengan tetap mempertahankan bentuk yang ada pada daun lontar, dengan gambaran wayang yang dilukis pada kertas ini, setiap ada upacara penting di lingkungan kraton diselenggarakan pagelaran wayang.³⁸

Pada jaman Majapahit usaha melukiskan gambaran wayang di atas kertas disempurnakan dengan ditambah bagian-bagian kecil yang digulung menjadi satu.

³⁸ RMP. Kusumawardaya. (Alih bahasa: Kamajaya, Alih aksara: Sudibjo Z. Hadisutjipto). *Serat Sastramiruda* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Satra Indonesia dan Daerah, 1981), 13

Wayang berbentuk gulungan tersebut, bilamana akan dimainkan maka gulungan harus dibeber, oleh karena itu wayang jenis ini biasa disebut wayang Beber. Semenjak terciptanya wayang Beber tersebut terlihat pula bahwa lingkup kesenian wayang tidak semata-mata merupakan kesenian kraton, tetapi malah meluas ke lingkungan di luar istana walaupun sifatnya masih sangat terbatas. Sejak itu masyarakat di luar lingkungan kraton sempat pula ikut menikmati keindahannya, bilamana pagelaran dilakukan di dalam istana diiringi dengan gamelan laras *slendro*, tetapi bilamana pagelaran dilakukan di luar istana, maka iringannya hanya berupa *Rebab* dan lakonnya pun terbatas pada lakon Murwakala, yaitu lakon khusus untuk upacara ruwatan. Pada masa pemerintahan Raja Brawijaya terakhir, kebetulan sekali dikaruniai seorang putera yang mempunyai keahlian melukis, yaitu Raden Sungging Prabangkara. Bakat puteranya ini dimanfaatkan oleh Raja Brawijaya untuk menyempurnakan wujud wayang Beber dengan cat, pewarnaan dari wayang tersebut disesuaikan dengan wujud serta martabat dari tokoh itu, yaitu misalnya Raja, Kesatria, Pendeta, Dewa, Punakawan dan lain sebagainya, dengan demikian pada masa akhir Kerajaan Majapahit keadaan wayang Beber semakin Semarak. Semenjak runtuhnya kerajaan Majapahit dengan *sengkala; Geni murub siniram jalma* (1433 / 1511 M), maka wayang beserta gamelannya diboyong ke Demak, hal ini terjadi karena Sultan Demak Syah Alam Akbar I sangat menggemari seni kerawitan dan pertunjukan wayang.³⁹

³⁹ Efendi Zarkasi, *Unsur-unsur Islam Dalam Pewayangan* (Bandung: Al Ma'arif, 1984), 73.

Pada masa itu sementara pengikut agama Islam ada yang beranggapan bahwa gamelan dan wayang adalah kesenian yang haram karena berbau Hindu. Timbulnya perbedaan pandangan antara sikap menyenangkan dan mengharamkan tersebut mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan kesenian wayang itu sendiri, untuk menghilangkan kesan yang serba berbau Hindu dan kesan pemujaan kepada arca, maka timbul gagasan baru untuk menciptakan wayang dalam wujud baru dengan menghilangkan wujud gambaran manusia, berkat keuletan dan ketrampilan para pengikut Islam yang menggemari kesenian wayang terutama para Wali, berhasil menciptakan bentuk baru dari Wayang Purwa dengan bahan kulit kerbau yang agak ditipiskan dengan wajah digambarkan miring, ukuran tangan dibuat lebih panjang dari ukuran tangan manusia sehingga sampai dikaki. Wayang dari kulit kerbau ini diberi warna dasar putih yang dibuat dari campuran bahan perekat dan tepung tulang sedangkan pakaiannya dicat dengan tinta.⁴⁰

Pada masa itu terjadi perubahan secara besar-besaran disepuluh pewayangan, disamping bentuk wayang baru, dirubah pula tehnik pakelirannya, yaitu dengan mempergunakan sarana kelir/layar, mempergunakan pohon pisang sebagai alat untuk menancapkan wayang, mempergunakan blencong sebagai sarana penerangan, mempergunakan kotak sebagai alat untuk menyimpan wayang, dan diciptakan pula alat khusus untuk memukul kotak yang disebut

⁴⁰Moch. Samino (dalang) *Wawancara*, Nginden Kota, 5 Juli 2011

cempala.⁴¹ Meskipun demikian dalam pagelaran masih mempergunakan lakon baku dari Serat Ramayana dan Mahabarata, namun disana- sini sudah mulai dimasukkan unsur dakwah, walaupun masih dalam bentuk serba pasemon atau dalam bentuk lambang-lambang. Adapun wayang Beber yang merupakan sumber dikeluarkan dari pagelaran istana dan masih tetap dipagelarkan di luar lingkungan istana.

Pada jaman pemerintahan Sultan Syah Alam Akbar III atau Sultan Trenggana, perwujudan wayang kulit semakin Semarak, bentuk-bentuk baku dari wayang mulai diciptakan, misalnya bentuk mata, diperkenalkan dua macam bentuk *liyepan* atau gambaran mata yang mirip *gabah* padi atau mirip orang yang sedang mengantuk dan mata *telengan* yaitu mata wayang yang berbentuk bundar. Penampilan wayang lebih Semarak lagi karena diprada dengan cat yang berwarna keemasan.⁴²

Pada jaman itu pula Susuhunan Ratu Tunggal dari Giri, berkenan menciptakan wayang jenis lain yaitu wayang Gedog. Bentuk dasar wayang Gedog bersumber dari wayang Purwa. Perbedaannya dapat dilihat bahwa untuk tokoh laki-laki memakai teken. Lakon pokok adalah empat negara bersaudara, yaitu Jenggala, Mamenang/Kediri, Ngurawan dan Singasari. Menurut pendapat Dr. G.A.J. Hazeu, disebutkan bahwa kata "Gedog" berarti kuda, dengan demikian

⁴¹Simuh. *Mistik Islam Kejawaen: Raden Ngbehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI-Press, 1988), 2

⁴²Istiqomah, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Kesenian Wyang Kulit Gaya Jawa Timuran Di Desa Karangrejo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan (1957-1980)", (Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006), 32.

pengertian dari Wayang Gedog adalah wayang yang menampilkan cerita-cerita Kepahlawanan dari " Kudawanengpati " atau yang lebih terkenal dengan sebutan Panji Kudhawanengpati. Pada pagelaran wayang Gedog diiringi dengan gamelan pelog⁴³. Sunan Kudus salah seorang Wali di Jawa menetapkan wayang Gedog hanya dipagelarkan di dalam istana, berhubung wayang Gedog hanya dipagelarkan di dalam istana, maka Sunan Bonang membuat wayang yang dipersiapkan sebagai tontonan rakyat, yaitu menciptakan wayang Damarwulan, yang dijadikan lakon pokok adalah cerita Damarwulan yang berkisar pada peristiwa kemelut kerajaan Majapahit semasa pemerintahan Ratu Ayu Kencana Wungu, akibat pemberontakan Bupati Blambangan yang bernama Minak Jinggo.⁴⁴

Untuk melengkapi jenis wayang yang sudah ada, Sunan Kudus menciptakan wayang Golek dari kayu, lakon pakemnya diambil dari wayang Purwa dan diiringi dengan gamelan *Slendro*, tetapi hanya terdiri dari gong, kenong, ketuk, kendang, kecer dan rebab. Sunan Kalijaga tidak ketinggalan juga, untuk menyemarakkan perkembangan seni pedalangan pada masa itu dengan menciptakan Topeng yang dibuat dari kayu, pokok ceritanya diambil dari pakem wayang Gedog yang akhirnya disebut dengan topeng Panji, bentuk mata dari topeng tersebut dibuat mirip dengan wayang Purwa. Pada masa Kerajaan

⁴³RMP. Kusumawardaya. (Alih bahasa: Kamajaya, Alih aksara: Sudibjo Z. Hadisutjipto). *Serat Sastramiruda* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Satra Indonesia dan Daerah 1981), 15

⁴⁴*Wawancara*, Moch. Samino (dalang), Nginden Kota, 5 Juli 2011

Mataram diperintah oleh Panembahan Senapati atau Sutawijaya, diadakan perbaikan bentuk wayang Purwa dan wayang Gedog, wayang ditatah halus dan wayang Gedog dilengkapi dengan keris, disamping itu baik wayang Purwa maupun wayang Gedog diberi bahu dan tangan yang terpisah dan diberi tangkai.

Pada masa pemerintahan Sultan Agung Anyakrawati, wayang Beber yang semula dipergunakan untuk sarana upacara ruwatan diganti dengan wayang Purwa dan ternyata berlaku hingga sekarang. Pada masa itu pula diciptakan beberapa tokoh raksasa yang sebelumnya tidak ada, antara lain Buto Cakil. Wajah mirip raksasa, biasa tampil dalam adegan Perang *Kembang* atau Perang *Bambangan*.⁴⁵

Perwujudan Buta Cakil ini merupakan sengkalan yang berbunyi: *Tangan Jaksa Satataning Jalma* (1552 J / 1670 M)⁴⁶. Dalam pagelaran wayang Purwa tokoh Buta Cakil merupakan lambang angkara murka. Bentuk penyempurnaan wayang Purwa oleh Sultan Agung tersebut diakhiri dengan pembuatan tokoh raksasa yang disebut *Buta Rambut Geni*, yaitu merupakan sengkalan yang berbunyi *Urubing Wayang Gumulung Tunggal*: (1553 J / 1671 M). Sekitar abad ke 17, Raden Pekik dari Surabaya menciptakan wayang Klitik, yaitu wayang yang dibuat dari kayu pipih, mirip wayang Purwa. Dalam pagelarannya dipergunakan pakem dari cerita Damarwulan, pelaksanaan pagelaran dilakukan pada siang hari.

⁴⁵Sutini. *Sejarah Perkembangan Wayang* dalam (<http://www.Petra.ac./culture /wayang.htm>, (12 April 2010)

⁴⁶ RMP. Kusumawardaya. (Alih bahasa: Kamajaya, Alih aksara: Sudibjo Z. Hadisutjipto). *Serat Sastramiruda* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Satra Indonesia dan Daerah 1981), 18

Pada tahun 1731 Sultan Hamengkurajit I menciptakan wayang dalam bentuk lain yaitu wayang Wong, wayang wong adalah wayang yang terdiri dari manusia dengan mempergunakan perangkat atau pakaian yang dibuat mirip dengan pakaian yang ada pada wayang kulit.

Perkembangan seni pertunjukan wayang kulit di Jawa Timur secara teritorialnya dapat dibagi menjadi 4 versi kecil yakni :

- a. Versi Lamongan meliputi Kabupaten Lamongan dan sekitarnya, sering disebut gaya pasisiran.
- b. Versi Mojokertoan, meliputi Kabupaten Jombang, Kabupaten Mojokerto dan sekitarnya.
- c. Versi Porongan, meliputi daerah Kabupaten Sidoarjo, Surabaya dan sekitarnya.
- d. Versi Malang, meliputi Kabupaten Malang dan sekitarnya.⁴⁷

Banyak ragam dalam wayang diantaranya adalah wayang golek, wayang wong, dan wayang kulit, di Jawa Timur perkembangan wayang lebih pada pertunjukan wayang kulit. Pertumbuhan wayang kulit di Jawa Timur menjadikan Islam tersebar luas karena apa yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit tersebut telah disisipkan nilai-nilai Islam sehingga lambat laun agama semakin mengakar kuat dikalangan masyarakat sebagai penontonnya, itu semua tidak

⁴⁷Tim senawangi, *Wayang Jawa Timur*. dalam http://www.pdwi.org/index.php?option=com_content&view=article&id=125:wayang-jawa-timur&catid=71:jenis-wayang.indonesia&Itemid=187 (3 April 2011)

terlepas dari segala bentuk keindahan dalam pagelaran wayang kulit yang meliputi berbagai macam keindahan seni diantaranya adalah seni musik, seni ukir dan lainnya. Seni pertunjukan wayang kulit berkembang sesuai dengan kondisi masyarakat dan kebudayaannya, namun terlepas dari itu semua, peran wali songo dan para bangsawa yang menggemari seni tersebut membuat wayang kulit dalam perkembangannya bukan hanya menjadi hiburan belaka tapi juga sebagai media dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya di Jawa Timur.

Dari pemaparan tersebut maka jelas bahwa pertunjukan wayang kulit bukan hanya menjadi hiburan bagi kalangan masyarakat namun juga telah menjadi media pendidikan bagi penontonnya untuk bagaimana berperilaku baik dengan sesama terlebih dengan tuhan, nilai-nilai Islam yang disisipkannya adalah yang membawa perubahan bagi masyarakat. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam setiap pagelaran wayang kulit tentang nilai keislaman itulah yang mampu membawa masyarakat yang menikmati tontonan wayang kulit tersebut lebih mengerti bagaimana berperilaku dalam batas-batas agama, mulai dari berperilaku adil, bersikap sabar dan lainnya. Nilai-nilai tersebut dapat kita lihat dalam lakon Bima Suci, dimana Bima yang gagah perkasa kuat tanpa tanding namun bisa bersikap rendah hati dan suka menolong, cerminan yang hampir sama bisa kita lihat dalam lakon punakawan, Semar, Petruk, Nala Gareng, dan bagong, dalam setiap pementasan wayang kulit lakon punakawan tersebut tidak pernah hilang, karena disanalah biasanya para dalang menyisipkan nilai-nilai keislaman, mulai

bagaimana berbuat baik dengan sesama, hormat pada ajaran-ajaran agama untuk tunduk pada aturan-aturan tuhan.

Dalam pengertian seni pertunjukan yang telah dibahas sebelumnya maka wayang kulit merupakan seni pertunjukan yang berarti bahwa di dalamnya terdapat perpaduan antara seni suara, musik dan gerak dalam setiap pementasannya, sehingga jelas sekali jika wayang kulit lebih dapat menyampaikan pesan-pesan tertentu pada penontonnya.